

BUNDENGAN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DAN OBJEK PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS CETAK TINGGI
THE BUNDENGAN AS THE INSPIRATION AND OBJECT OF CREATION ON RELIEF PRINT GRAPHIC ART

Oleh :Akhmad Khikmahtiyar Akmal, psr fbs uny. Email :khikmahtiyar@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep, tema, proses visualisasi, dan bentuk karya grafis cetak tinggi dengan judul Bundengan Sebagai Inspirasi Dan Objek Penciptaan Karya Seni Grafis Cetak Tinggi. Metode yang digunakan adalah: 1) Eksplorasi tema yaitu metode untuk menemukan ide dalam pembentukan objek dengan melakukan pengamatan secara langsung. 2) Eksplorasi bentuk yaitu pengolahan bentuk dilakukan melalui pembuatan sketsa. 3) Eksekusi dimulai dari memindahkan sketsa ke media *hardboard*, proses pencukilan, dan proses mencetak. Setelah dilakukan pembahasan maka dapat disimpulkan: 1) Konsep penciptaan karya yaitu memvisualisasikan proses awal mula digunakannya caping Kowangan hingga alih fungsi sebagai alat musik pengiring tari serta bentuk anatomi pada alat musik Bundengan. 2) Tema dalam karya terdiri dari lima yaitu: a) Kegiatan menggembala bebek dengan menggunakan caping kowangan. b) Kegiatan memainkan Bundengan di sawah. c) Kerumunan bebek. d) Kegiatan pentas seni Bundengan. e) Bentuk Bundengan. 3) Proses visualisasi diawali dengan membuat sketsa pada kertas, memindah sketsa pada media *hardboard*, proses membuat detail dengan menggunakan pisau cukil, proses pewarnaan atau mencetak klise di atas kertas, dan pencatatan edisi pada setiap karya. 4) Bentuk karya yang dihasilkan sebanyak 13 karya pada tahun 2018 antara lain: *Penakluk Bebek, Angon Bebek, Pangeran Bebek, Penemu Bundengan, Pendengar Setia Bundengan, Tari Punjen, Tari Sontoloyo, The legend Of Bundengan, Bandulan, Instrumen Kendang, Memetik Kendang, Memetik Dawai dan Kendang, Bentuk Bundengan*.

Kata kunci : Bundengan, cetak tinggi, bebek

Abstract

The aim of this paper is to describe the concept, theme, process of visualization, and the form of relief print graphic art. The methods used in this project are: 1) Exploration of themes, the method to find the ideas in the formation of objects by making direct observations. 2) Exploration of forms, the form processing carried out through sketching. 3) Execution starts from applying the sketch to the hardboard media, the engraving process, and the printing process. The result are: 1) The concept is to visualize the process of using "Caping Kowangan" which experienced transfer functions as a musical accompaniment to dance and anatomical forms on Bundengan musical instruments. 2) There are 5 themes in the work consist of : a) The activity of herding ducks using the caping Kowangan. b) The activity of playing Bundengan in the fields. c) Crowds of ducks. d) Bundengan art performance activities. e) The form of Bundengan. 3) The visualization process begins with sketching on paper, applying the sketch on the hardboard media, the process of making details engraving, coloring process or printing cliches on paper, and recording the editions in each work. 4) The 13 works produced in 2018 include: *Penakluk Bebek, Angon Bebek, Pangeran Bebek, Penemu Bundengan, Pendengar Setia Bundengan, Tari Punjen, Tari Sontoloyo, The legend Of Bundengan, Bandulan, Instrumen Kendang, Memetik Kendang, Memetik Dawai dan Kendang, Bentuk Kendang*.

Keywords: Bundengan, relief print, duck

PENDAHULUAN

Seni merupakan sesuatu yang lahir dari pemikiran, perasaan dan tindakan manusia yang didalamnya terkandung bentuk-bentuk yang simbolis (kata-kata, nada, gerak, goresan, dan lain sebagainya.). Seni rupa merupakan salah satu bagian dari seni yang didalamnya dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu seni murni dan seni terapan. Seni Grafis merupakan salah satu cabang dari seni rupa yang termasuk kedalam seni murni. Dalam seni grafis cara pengungkapannya lebih ditekankan pada pengolahan garis dan warna yang kemudian diwujudkan pada bidang duadimensional (kertas dan kanvas) sebagai medianya. Seiring perkembangan zaman, berkembang pula jenis-jenis media yang digunakan dalam seni grafis.

Seni grafis adalah salah satu cabang Seni Rupa yang berhubungan dengan menggunakan proses penciptaan karya dengan teknik cetak-mencetak.

Menurut Mikke Susanto (2011:162) Grafis berasal dari kata *Graphien* berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menulis” atau “menggambar”, seni grafis merupakan pengubahan gambar melalui proses cetak manual dan menggunakan material tertentu dengan tujuan memperbanyak karya, minimal dua cetakan.

Adapun beberapa macam teknik-teknik dalam seni grafis yaitu teknik cetak tinggi (*Relief Print*), teknik cetak dalam (*intaglio print*), teknik cetak datar (*lithography*), dan teknik cetak saring (*silk -screen*). Keseluruhan bentuk dasar dari karya penulis yang diciptakan menggunakan teknik cetak tinggi (*relief print*) dengan media *hardboard* yang diukir kemudian dicetak diatas kertas. Selain

teknik cetak tinggi penulis juga menggunakan teknik cetak rusak *Reduction* untuk pemilihan warna dalam satu klise, sedangkan dalam bagian objek dan *background* penulis menggunakan teknik blok dan gradasi dengan mengutamakan gelap terang disetiap warna yang berbeda serta memberikan unsur perspektif yang akhirnya objek diberikan finising menggunakan warna hitam untuk mempertegas disetiap objek. Sedangkan warna yang digunakan yaitu kuning, jingga, merah muda, hijau, biru, dan hitam, warna tersebut terinspirasi oleh suasana sore hari.

Dalam penciptaan sebuah karya seni grafis, tema dan konsep juga menjadi salah satu unsur/bagian yang penting, karena keberadaan tema maupun konsep dalam sebuah karya dapat memberikan pandangan serta makna dari karya yang diciptakan. Dalam hal ini penulis menggunakan tema “Alat Musik Bundengan” sebagai tema maupun konsep pada karya.

Kesenian tradisional merupakan kesenian daerah yang hidup dan tersebar hampir diseluruh daerah yang berada di Indonesia khususnya di daerah Wonosobo, Jawa Tengah yang kehadirannya sebagai sarana hiburan masih diminati dan digemari oleh masyarakat pendukungnya. Dalam perkembangannya musik tradisional ada yang berkembang luas, dan ada juga yang berkembang hanya di daerah asalnya. Identitas sebuah bangsa dapat dikenali melalui kebudayaannya, kekhasan daerah yang dicermati dari jenis musiknya. Oleh karena itu tidak heran jika alat-alat kesenian yang dipergunakan dalam seni pertunjukan sangat beragam dan banyak jenisnya, salah satunya yaitu alat musik Bundengan.

Banyak orang terheran termasuk penulis sendiri ketika pertama kali melihat dan mendengar musik Bundeng disajikan. Keheranan tersebut menimbulkan bermacam pertanyaan. Selain itu, kesan *unique* juga kerap ditimbulkan lantaran Bundeng sudah jarang ditemui digejolak kehidupan yang serba modern. Kesan tersebut muncul ketika melihat suatu bentuk instrumen yang bersifat artistik dan antik. Kemudian pertanyaan-pertanyaan awam datang mengapa dengan wujud Kowangan sedemikian rupa yang mana bukan berfungsi bukan sebagai alat musik bisa menjadi sebuah alat musik. Wujud atau rupa dalam konteks ini telah disinggung diatas bahwa pertanyaan tersebut menyinggung bentuk instrumen. Kemudian kesan hidup dalam pertanyaan kedua lebih mengarah pada konteks bentuk musik yang disajikan. Pertanyaan awam itulah yang menjadi alasan awal penelitian dilakukan.

Karenahal tersebut penulis merasa tertantang untuk memvisualisasikan pada karya seni grafis dengan teknik cetak tinggi yang menceritakan tentang proses awal mula digunakanya caping kowangan hingga menjadi sebuah alat musik Bundengan dan memvisualisasikan objek bentuk anatomi alat musik Bundengan.

PEMBAHASAN

a. Konsep

Alat musik Bundengan memberi inspirasi dan sebagai objek bagi penulis untuk divisualisasikan ke dalam karya seni grafis cetak tinggi teknik reduksi. Inspirasi terkait mengilustrasikan proses awal mula digunakanya Kowangan hingga alih fungsi sebagai alat musik pengiring tari serta bentuk anatomi alat musik Bundengan.

Objek maupun figur divisualisasikan dengan ilustrasi bentuk sederhana. Penulis memvisualisasikan kedalam bentuk karya seni grafis cetak tinggi berupa figur-figur manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, suasana pegunungan dataran tinggi Wonosobo, dan bentuk anatomi alat musik Bundengan. Karya ini diciptakan dengan teknik cetak tinggi menggunakan media *hardboarcut* dalam keseluruhn karya menggunakan teknik cetak rusak atau reduksi. Proses perwarnaan dicapai dengan teknik cetak rusak dicetak dalam satu klise sebanyak tiga warna dan enam warna antara lain kuning, *orange*, *pink*, hijau, biru, dan hitam. Penggunaan beberapa warna dalam karya penulis untuk membuat objek dengan memperhatikan unsur gelap terang dan gradasi warna guna memberikan kesan volume.

Objek paling dominan dalam karya penulis yaitu figur manusia sedang membawakan alat musik bundengan dalam suasana pegunungan, figur hewan, dan tumbuhan. Komposisi objek karya disesuaikan dengan prinsip penyusunan elemen seni dan warna agar karya terlihat menarik dan bervariasi yang menghasilkan keutuhan.

b. Tema

Tema yang diangkat dalam karya seni grafis cetak tinggi yaitu alat musik Bundengan. Melihat terlalu luasnya tema yang diangkat untuk divisualisasikan ke dalam karya, maka tema ini dibagi menjadi lima. Pembagian tema ini bertujuan untuk mempermudah dalam pembahasan karya. Adapun tema yang dihadirkan pada Tugas Akhir Karya Seni adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan menggembala bebedengan menggunakan caping Kowangan

Tema ini divisualisasikan dalam dua karya seni grafis cetak tinggi yang berjudul “Penakluk bebek”, dan “Penggembala bebek” Penciptaan karya ini terinspirasi dari Tradisi angon bebek didaerah Wonosobo, seseorang penggembala bebek biasanya memakai tudung kowangan sebagai pengganti caping untuk menghindari panas dan hujan.



Gambar 10. Penggembala Bebek Menggunakan Tudung Kowangan

(Sumber: film dokumenter Bundengan 2014)

b. Kegiatan memainkan Bundengan di sawah

Tema ini divisualisasikan dalam dua karya seni grafis cetak tinggi yang berjudul “Penemu Bndengan” dan “Pendengar setia Bundengan”. Penciptaan karya ini terinspirasi dari awal mula terjadinya alat musik bundengan. Berawal dari keisengan sipenggembala bebek memasang tiga helai bilah bambu tipis yang dipasangkan didalam kiri kowangan yang menghasilkan nada mirip kendang dan memasang tali ijuk ditengah tengah lekungan kowangan yang menghasilkan suara mirip seperti sperangkat alat musik gamelan, dari situlah awalmula terjadinya alat musik Bundengan. Pada akhirnya setiap kali menggembala bebek sembari menunggu hewan ternaknya mencari makan sipenggembala memainkan Bundengandengan lagu lagu jawa untuk mengisi kekosongan, ditemani oleh bebek-bebek yang sedang mencari makan.



Gambar 11. Penggembala Bebek Memainkan Bundengan

(Sumber:

<https://wonobudaya.files.wordpress.com/2016/07/lat-musik-khas-wonosobo.jpg>)

c. Kerumunan Bebek

Tema ini divisualisasikan dalam satu karya seni grafis cetak tinggi yang berjudul “Pangeran Bebek”. Penciptaan karya ini terinspirasi dari kerumunan bebek yang sedang mencari makan dibekas persawahan yang tergenang oleh air. Karena pada dasarnya perilaku hewan yang bergerak secara kerumunan tidak hanya dilakukan oleh burung dan ikan. Hewan yang masih tergolong unggas juga bergerak secara berkerumunan. Perbedaan yang mendasar adalah bebek memiliki perilaku berjalan diatas tanah, sedangkan burung terbang.

d. Kegiatan Pentas Seni Bundengan

Tema ini divisualisasikan dalam tiga karya seni grafis cetak tinggi yang berjudul “Munir dan Bukhori”, “Sontoloyo” dan, “Tari Punjen”. Penciptaan karya ini terinspirasi dari pertunjukan memainkan Bundengan untuk mengiringi sebuah tari topeng yang dimainkan oleh kelompok Kembang Laras yang diketuai oleh Bapak Bukhori.



Gambar 13. **Pentas Seni Bundengan**

(Sumber: film dokumenter bundengan 2014)

e. Bentuk Bundengan.

Tema ini divisualisasikan dalam lima karya seni grafis cetak tinggi yang berjudul “Bentuk Bundengan”, “Bandulan”, “Instrumen Kendang”, “Memetik Kendang”, dan “Memetik Dawai dan Kendang” penciptaan karya ini terinspirasi dari bentuk alat musik bundengan yang unik. Terbuat dari bambu yang disusun dan dianyam sedemikian rupa, pada bagian belakangnya ditutupi oleh “slumpring” atau pelepah bambu kemudian bagian belakang dan atas ditali menggunakan tali ijuk.

Ditengah lekungan Bundengan direntangkan empat senar raket atau dawai yang diantaranya dilaras seperti bendhe, kenong, kempul, dan gong. Yang mana dialih fungsikan menjadi sebuah instrument yang dipasangi bandulan atau alat untuk menyetem nada. Sebelah kiri bawah dipasangkantiga bilah bambu tipis berukuran 10-15 cm dipasngkan disela-sela anyaman yang menghasilkan suara mirip instrument kendang, sehingga setelah dipadukan ketika tangan kanan memetik dawai dan tangan kiri memetik bilah bambuakan menghasilkan suara mirip seperti seperangkat alat musik gamelan.



Gambar 14. **Bentuk Dawai dan Bandulan**
(Sumber: Dokumentasi penulis)



Gambar 15. **Bentuk Tiga Bilah Bambu Instrumen Kendang**
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Proses Visualisasi

a. Sketsa

Sketsa dibuat sebagai proses awal atau perencanaan dalam sebuah karya. Langkah tersebut merupakan upaya untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan bentuk serta komposisinya sebelum dipindahkan keatas *hardboard*. Sketsa dibuat atas hasil observasi yang dilakukan penulis dan hasil eksplorasi dari foto yang diambil penulis pada waktu observasi. Sketsa dibuat menggunakan pensil pada media kertas. Pada prosesnya sketsa masih memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam hal pengolahan bentuk ketika dikerjakan diatas *hardboard*.

b. Memindahkan sketsa pada *hardboard*

Pemindahan sketsa ke atas *hardboard* merupakan langkah pertama dalam merealisasikan rancangan atau konsep penciptaan karya seni grafis cetak tinggi. Pada langkah ini digunakan pensil 2B untuk membuat objek dan figur pada media

hardboard. Tingkat kepekatan pensil 2B yang rendah membuat objek pada *hardboard* tidak terlihat dengan jelas. Maka dari itu penulis memperjelas dengan menggunakan spidol marker dengan warna merah dan hitam dalam pembuatan sketsa pada media *hardboard*. Eksplorasi bentuk dan komposisi dalam proses pemindahan sketsa pada *hardboard* sangat dimungkinkan karena adanya penajaman ide dan gagasan, sehingga memunculkan objek yang beragam maupun pembuatan objek yang sederhana.

c. Proses pencukilan

Proses ini dikerjakan dengan menggunakan mata pisau cukil berbentuk “U” dan “V”. Penggunaan mata pisau cukil disesuaikan dengan kebutuhan objek yang akan dicukil. Hal tersebut dimaksud agar mencapai bentuk dan detail objek yang diinginkan. Pada proses pencukilan permukaan media *hardboard* tersebut menjadi bertekstur seperti *relief*. Karena media *hardboard* sudah di sket menggunakan spidol marker maka mempermudah proses pencukilan serta membedakan bagian yang tidak dicukil dan yang akan dicukil.

d. Proses Cetak

Hardboard yang sudah tercukil sesuai keinginan, kemudian diroll menggunakan tinta cetak yang sudah disiapkan dan diratakan diatas kaca, tinta cetak tersebut dipindahkan ke papan klise *hardboard* secara merata, setelah tinta cetak merata pada permukaan *hardboard* kemudian ditempelkan pada media kertas. Setelah klise menempel pada kertas belakang media tersebut dipress menggunakan *manual press* atau diinjak-injak dan digosek menggunakan sendok hingga tinta menempel secara merata pada permukaan

media yang dicetak. Tahap terakhir dalam proses ini yaitu menarik kertas secara perlahan agar tinta menempel dengan sempurna. Dalam karya ini penulis menggunakan jenis kertas *old mill* 210 dan 250 gram.

e. Tahap Akhir

Pemberian edisi karya merupakan tahap akhir dari pembuatan karya grafis. Tahap ini wajib dilakukan pada setiap pembuatan karya grafis. Masing-masing karya diberikan nomor edisi pada *margin* kiri bawah karya, judul karya pada *margin* tengah, dan tanda tangan pada *margin* kanan bawah karya. Pemberian edisi karya bertujuan untuk memberikan tanda bahwa setiap karya yang dicetak dalam jumlah tertentu.

Untuk hasil cetakan karya seni grafis cetak tinggi yang dicetak di media kertas, penulis menyajikan menggunakan pigura kayu dan kaca. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga ketahanan karya.

FOTO KARYA

1. Karya “Penakluk Bebek”



Gambar.33

Karya berjudul: “*Penakluk Bebek*”
Media: 2/3 *Hardboard* cut on paper (Reduksi)
44 cm x 66 cm, 2018

2. Karya “Angon Bebek”



Gambar.34

Karya berjudul: **“Angon Bebek”**
Media: 2/3 Hardboardcut on paper (Reduksi)
44cm x 66cm, 2018

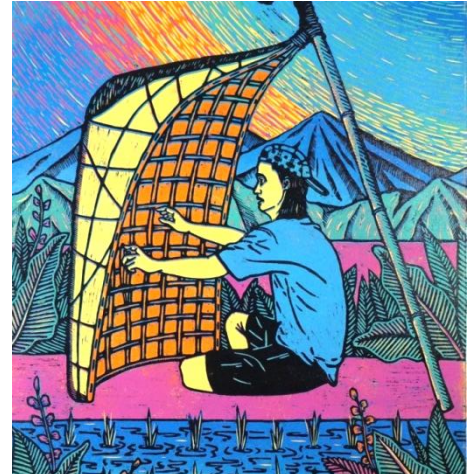
3. Karya “Pangeran Bebek”



Gambar.35

Karya berjudul: **“Pangeran Bebek”**
Media: 2/3 Hardboardcut on paper (Reduksi)
44cm x 66cm, 2018

4. Karya “Penemu Bundengan”



Gambar.36

Karya berjudul: **“Penemu Bundengan”**
Media: 2/3 Hardboardcut on paper (Reduksi)
44cm x 66cm, 2018

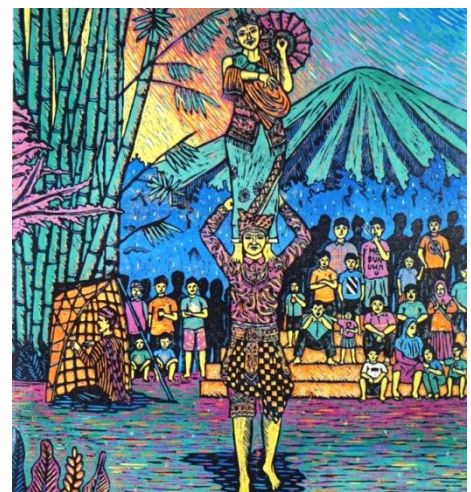
5. Karya “Pendengar setia Bundengan”



Gambar. 37

Karya berjudul: **“Pendengar Setia Bundengan”**
Media: 2/3 Hardboardcut on paper (Reduksi)
44cm x 66cm, 2018

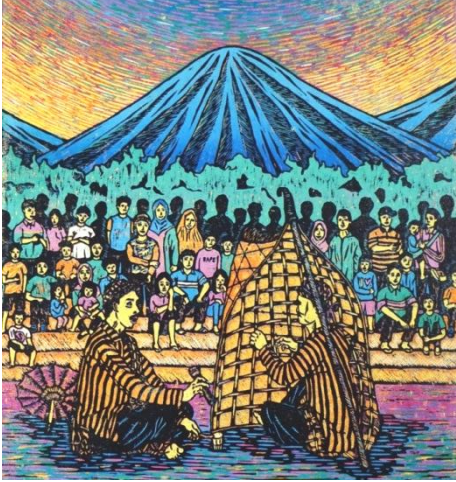
6. Karya “Tari Punjen”



Gambar. 38

Karya berjudul: **“Tari Punjen”**
 Media: 2/3 Hardboardcut on paper (Reduksi)
 44cm x 66cm, 2018

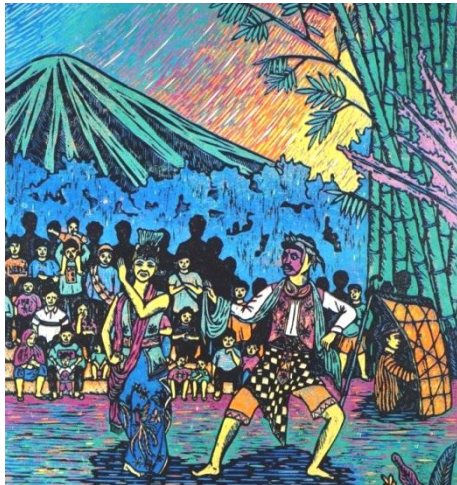
7. Karya **“The Legend Of Bundengan”**



Gambar. 39

Karya berjudul: **“The Legend Of Bundengan”**
 Media: 2/3 Hardboard cut on paper (Reduksi)
 46cm x 66cm, 2018

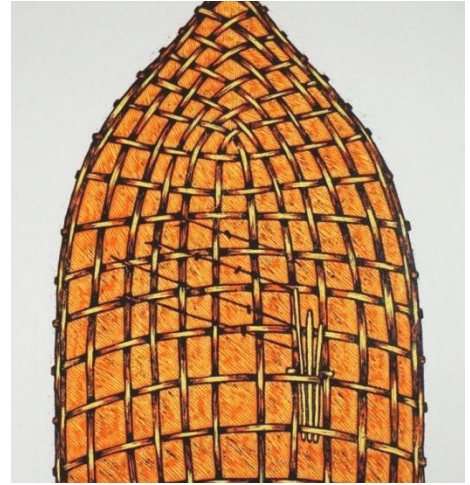
8. Karya **“Tari Sontoloyo”**



Gambar. 40

Karya berjudul: **“Tari Sontoloyo”**
 Media: 2/3 Hardboardcut on paper (Reduksi)
 44cm x 66cm, 2018

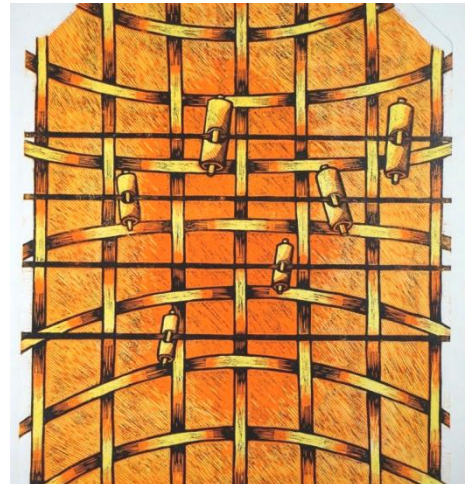
9. Pecah Tangis Membelah Gelap Malam



Gambar. 41

Karya berjudul: **“Bentuk Bundengan”**
 Media: 2/3 Hardboardcut on paper (Reduksi)
 30,5cm x 45cm, 2018

10. Karya **“Bandulan”**



Gambar. 42

Karya berjudul: **“Bandulan”**
 Media: 2/3 Hardboardcut on paper (Reduksi)
 44cm x 64cm, 2018

11. Karya **“Instrumen Kendang”**



Gambar. 43

Karya berjudul: **“Instrumen Kendang”**
Media: 2/3 *Hardboardcut on paper* (Reduksi)
44cm x 61cm, 2018



Gambar. 45

Karya berjudul: **“Memetik Dawai dan Kendang”**
Media: 2/3 *Hardboardcut on paper* (Reduksi)
34,5cm x 47cm, 2018

12. Karya “Memetik Kendang”



Gambar. 44

Karya berjudul: **“Memetik Kendang”**
Media: 2/3 *Hardboardcut on paper* (Reduksi)
34,5cm x 47cm, 2018

13. Karya “Memetik Dawai dan Kendang”

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep penciptaan karya seni grafis cetak tinggi dalam Tugas Akhir Karya Seni ini yaitu untuk memvisualisasikan proses alih fungsi alat musik Bundengan dan memvisualisasikan objek bentuk alat musik Bundengan. Karya divisualisasikan menggunakan teknik reduksi atau cetak rusak menggunakan enam warna, antara lain kuning, *orange*, *pink*, hijau, biru, dan hitam. Penggunaan warna yang digunakan dominan berwarna cerah, selain itu garis *outline* pada semua objek menggunakan warna hitam.
2. Tema dalam karya dibagi menjadi lima tema, pembagian tema tersebut dimaksudkan untuk mempermudah dalam pembahasan karya. Adapun tema-tema tersebut yaitu, kegiatan menggembala bebedengan menggunakan caping kowangan, kegiatan memainkan

bundengan di sawah, kerumunan bebek, kegiatan pentas seni bundengan, dan bentuk anatomi bundengan.

3. Proses visualisasi diawali dengan membuat sketsa pada kertas, selanjutnya memindahkan sketsa pada media *hardboard* menggunakan pensil dan dipertegas menggunakan spidol. Poses selanjutnya membuat detail dengan menggunakan mata pisau cukil berbentuk “V” dan “U”. Penggunaan mata pisau cukil disesuaikan dengan kebutuhan objek yang akan dicukil. *Hardboard* yang sudah tercukil, kemudian diroll dengan tinta cetak yang sudah dipersiapkan dan diratakan diatas kaca. Tinta cetak dipindahkan dipapan klise *hardboard* hingga merata, setelah tinta cetak merata pada permukaan *hardboard* kemudian ditempelkan pada media kertas. Setelah klise menempel pada kertas, belakang media tersebut dipress menggunakan *manual press* atau diinjak-injak dan digosok menggunakan sendok hingga tinta menempel secara merata. Masing-masing karya diberikan nomor edisi pada margin kiri bawah karya, judul karya pada margin tengah, dan tanda tangan pada margin kanan bawah karya. Pencatatan edisi karya bertujuan untuk memberikan tanda bahwa setiap karya yang dicetak dalam jumlah tertentu.
4. Bentuk karya yang ingin dicapai dalam Tugas Akhir Karya Seni ini yaitu menggunakan penerapan karya ilustrasi, narasi dan objektif. Karya yang dikerjakan sebanyak 13 karya dengan berbagai ukuran antara lain yaitu : Penakluk Bebek (44x66cm), Angon Bebek (44x66cm), Pangeran Bebek (44x66cm), Penemu Bundengan (44x66cm), Pendengar Setia Bundengan (44x66cm), Tari Punjen (44x66cm), Tari Sontoloyo (44x66cm), The legend Of Bundengan (46x66cm), Bandulan (44x64cm), Instrumen Kendang (44x61cm), Memetik Kendang (34,5x47cm), Memetik Dawai dan Kendang (34,5x47cm), Bentuk Bundengan (30,5x45cm).

DAFTAR PUSTAKA

- Susanto, Mikke. 2011. *Diksirupa: Kumpulan istilah dan gerakan senirupa* (Edisi revisi). Yogyakarta: Dicti Art Lab & Djagad Art House.